



PEMBELAJARAN ALQUR'AN METODE AN NASHR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI DI RA AN NASHR KECAMATAN WAJAK KABUPATEN MALANG

Ifan Nazilatul Badi'ah¹, Muhammad Hanif², Ika Anggraheni³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: nzila8374@gmail.com¹, Muhhammad.hanif@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

Learning the Qur'an needs to be introduced to children from an early age. The method used must be in accordance with the characteristics of early childhood, which is fun and carried out repeatedly. The method of learning the Qur'an An Nashr according to the needs of the child is carried out repeatedly, read part of mufrodah and the child can understand its meaning. Qualitative research methods with the type of case studies are very appropriate to describe the implementation, stages and effectiveness of the An Nashr method. The research was carried out at RA Nashr, Wajak District, Malang Regency. The results of the study, namely the An Nashr method, can improve children's Memorization of the Qur'an, language and cognitive abilities of early childhood

Kata Kunci: *The method of learning the Qur'an An Nashr, aspects language development, early childhood*

A. Pendahuluan

Allah menurunkan Islam ke muka bumi melalui risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada ajaran yang terangkum dalam Al Qur'an Al Karim. Dalam menjalankan hidup, seluruh manusia khususnya umat muslim berpedoman pada Al Qur'an yang merupakan fungsi utama Al Qur'an diturunkan ke muka bumi. Al Qur'an merupakan sumber pegangan hidup umat Islam, oleh karena itu Al Qur'an harus dikenalkan sejak dini. Akan tetapi masih banyak umat Islam yang belum bisa membaca Al Qur'an apalagi memahami maknanya. Upaya untuk menjadikan Al Qur'an sebagai pegangan hidup, adalah dengan mengenalkan pembelajaran Al Qur'an sejak dini. Tetapi sayangnya, sebagian besar pembelajaran Al-Qur'an untuk anak usia dini di lembaga PAUD adalah metode hafalan. Anak-anak difokuskan hanya hafal surat-surat yang ada di Al Qur'an tanpa memahami isi atau kandungan ayat tersebut. Anak yang terbiasa membaca Al Qur'an, maka Al Qur'an akan berpengaruh pada jiwanya, karena pada umumnya Al Qur'an akan mempengaruhi dan meresap pada jiwa yang masih bersih dan suci dari berbagai pengaruh luar, maka semakin bersih jiwa seseorang maka semakin besar pula pengaruh

yang didapatkan (Hafizah, 2020). Metode bukanlah suatu tujuan dalam pembelajaran, melainkan cara untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Tidak ada mengajar yang paling baik atau paling buruk. Yang ada adalah guru yang cakap dan tidak cakap dalam memilih dan mempergunakan metode dalam pembelajaran (Mukrima, 2014). Guru juga berperan untuk memfasilitasi anak untuk mencari dan mengaplikasikan gagasan-gagasan dan mengajak anak menggunakan strategi belajar yang anak sukai guru menyediakan media pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif (Anggraheni, 2019). Menurut Hanif (2016) guru adalah komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga pemilihan metode pembelajaran Al-Qur'an untuk anak usia dini haruslah tepat. RA An Nashr merupakan salah satu lembaga RA yang memiliki keunikan dalam mengenalkan pembelajaran Al-Qur'an yaitu metode terjemah Al-Qur'an *An Nashr*. Metode tersebut mengenalkan Al-Qur'an sejak usia dini agar anak mengerti Al-Qur'an dan memahami maknanya dengan cara yang sederhana dan menyenangkan. Metode *An Nashr* merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan pengulangan, sehingga anak hanya mengulang-ulang 1 sampai 2 kalimat dalam satu harinya.

Metode pembelajaran Al-Qur'an *An Nashr* adalah sebuah metode mengenalkan Al-Qur'an yang dirancang oleh pendiri yayasan An Nashr yaitu Ustad Muhamad Taufik yang menerapkan filosofi Jawa dalam belajar Al-Qur'an yaitu "*sinau sak maknane*". Metode tersebut tidak hanya anak mampu belajar membaca Al-Qur'an tetapi anak mampu mengenal maknanya dengan cara pembiasaan yang menyenangkan. Kegiatan menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan cara menghafal kata demi kata dan berirama. Sebelum metode tersebut diterapkan, anak-anak dalam belajar Al-Qur'an hanya menggunakan metode hafalan saja. Anak-anak hanya fokus menghafal tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga saat anak tidak lagi terbiasa menghafal maka hafalannya akan hilang atau lupa (Taufik, 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana perencanaan pembelajaran metode *An Nashr* pada pembelajaran di kelas. Peneliti juga tertarik bagaimana tahapan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode *An Nashr* serta efektifitas metode tersebut untuk perkembangan anak usia dini.

B. Metode

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lembaga penelitian merupakan obyek penelitian tunggal sehingga pendekatan studi kasus paling tepat untuk meneliti lebih mendalam tentang pembelajaran Al-Qur'an metode *An Nashr*. Penelitian dilakukan di RA An Nashr yang berlokasi di Desa Sukolilo Kecamatan Awajak Kabupaten Malang. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh

melalui wawancara kepala sekolah, guru kelas serta orang tua wali murid. Sesangkan sumber data sekunder diperoleh melalui observasi pada pembelajaran serta dokumen yang terkait dengan penelitian ini yaitu buku terjemahan Al Qur'an metode *An Nashr* serta dokumen kurikulum RA An Nashr. Dari sumber data tersebut dapat diperoleh secara lengkap bagaimana perencanaan, tahapan serta efektivitas dari metode *An Nashr* untuk pembelajaran Al Qur'an anak usia dini.

Metode atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen observasi dan wawancara mendalam sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data agar lebih sistematis dan lebih mudah untuk dipahami. Pengumpulan data diperoleh melalui teknik wawancara yaitu dengan cara peneliti menyiapkan daftar pertanyaan secara garis besar yang akan ditanyakan kepada informan dan pertanyaan yang sudah disusun harus berdasarkan rumusan masalah penelitian, yakni seputar pembelajaran Al Qur'an metode *An Nashr*. Teknik ini digunakan untuk mewawancarai kepala sekolah, guru atau tenaga pendidik, orang tua murid di RA Nashr Kecamatan Wajak. Metode observasi dengan cara pengamatan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan RKH (Rencana Kegiatan Harian) serta perkembangan yang dicapai oleh anak setiap harinya. Metode dokumentasi berupa dokumen pembelajaran lengkap, foto kegiatan, profil sekolah serta foto media pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini merupakan tahap akhir terhadap apa yang dilakukan di lapangan yang disertai dengan membuat laporan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara menganalisis deskriptif serta berusaha menggambarkan, mempresentasikan serta menafsirkan tentang hasil penelitian secara menyeluruh sesuai dengan data yang telah diperoleh dan dikumpulkan pada saat observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang telah dilakukan benar-benar penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang telah diperoleh. Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas data (*credibility*) yang mencakup perpanjangan pengamatan, dan triangulasi

C. Hasil dan Pembahasan

Anak usia dini merupakan aset bangsa yang harus mendapatkan perhatian oleh semua pihak. Pendidikan bagi anak usia dini secara umum adalah mengembangkan semua potensi anak sejak dini sehingga anak siap untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Sujiono, 2016). Metode *An Nashr* merupakan sebuah metode pembelajaran Al Qur'an yang diberikan kepada anak sejak dini. Masa anak usia dini adalah masa paling tepat untuk menanamkan rasa agama kepada anak dan masa penumbuhan melalui kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama. Pada masa

ini anak sudah dapat diajarkan rukun iman, rukun Islam, bacaan-bacaan sholat, pengertian syahadat, do'a-do'a serta membaca dan menulis Al Qur'an (Mulyani dkk, 2018). Metode pembelajaran Al Qur'an *An Nashr* merupakan ciri khas dari RA An Nashr sehingga kegiatan tersebut dijadikan pembiasaan atau rutinitas sehari-hari yang dituangkan dalam dokumen SOP atau Standart Operasional Prosedur. SOP akan muncul dalam dokumen RPPH atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian. Dokumen SOP merupakan dokumen yang disusun oleh guru untuk kegiatan anak didik yang dilakukan berulang-ulang atau kegiatan pembiasaan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Pembelajaran yang baik dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Kegiatan pembelajaran dirancang mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran, keluasan muatan/materi, pengalaman belajar, tempat dan waktu belajar, alat/sumber belajar, model pembelajaran dan cara penilaian. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan bermain yang memfasilitasi anak dalam proses belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Rencana pembelajaran harus mengacu kepada karakteristik (usia, sosial budaya, dan kebutuhan individual) anak.

Perencanaan pembelajaran metode ini masuk dalam dokumen RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) tapi pada poin SOP Pembelajaran Al Qur'an atau Standart Operasional Prosedur. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dan menjadi suatu pembiasaan. Metode ini berbeda dari metode yang lainnya, karena anak tidak hanya dikenalkan membaca Al Qur'an saja tetapi anak diajak untuk memahami dan menghafalkan artinya. Cara menghafalkan juga tergolong unik karena diberikan potongan demi potongan ayat dan ada iramanya yang disesuaikan dengan usia anak. Syarat menjadi pengajar metode *An Nashr* adalah guru harus melalui tes awal terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan dari guru tersebut. Setelah tes awal guru harus melalui beberapa pelatihan yang diadakan oleh pengurus yayasan. Pada pelatihan tersebut guru diberi pembelajaran terlebih dahulu oleh para pengajar yang lebih senior, guru harus benar-benar menguasai metode tersebut sebelum mengajarkan kepada anak-anak. Pada buku panduan mengajar metode *An Nashr* dijelaskan bahwa seorang pengajar metode *An Nashr* adalah juga pengajar Al Qur'an. Oleh karena itu hendaknya pengajar sudah benar dalam membaca Al Qur'an sesuai dengan hukum *qiro'at* dan tajwid (Taufik, 2017). Selain itu dia juga harus seorang yang tekun beribadah dan memiliki akhlak yang baik dan taat terhadap aturan hukum Islam. Pengajar juga harus dapat mengajarkan metode *An Nashr* sesuai dengan tata cara yang ditentukan, yakni antara lain: a) Memahami cara membaca terputus-putus *per mufrodat* beserta artinya b) Memahami cara mengajar metode *An Nashr* sesuai dengan usia peserta metode c) Siap terus belajar dan bersikap rendah hati, sehingga ketika akan menjelaskan maksud suatu

ayat yang sulit, tidak segan-segan bertanya terlebih dahulu kepada para ulama atau guru yang faham tafsir atau belajar melalui kitab-kitab tafsir Al Qur'an

Kemampuan yang akan didapatkan untuk anak didik melalui metode *An Nashr* yaitu kemampuan berbahasa sesuai dengan Pedoman Implementasi Kurikulum 13 (2018) di Raudhatul Athfal yang dicapai anak dengan ciri keislaman. Ciri tersebut meliputi kemampuan memahami bahasa karena metode An Nashr terdapat mampu kegiatan pembiasaan doa awal dan akhir kegiatan, memahami kisah islami, perintah, aturan dan menyenangkan serta menghargai Al Qur'an dan Hadits. Selanjutnya anak dapat mengekspresikan bahasa melalui kegiatan menghafal surat-surat pendek, doa, hadist, Asmaul Husna, mampu bertanya, mampu menjawab pertanyaan, berkomunikasi dengan lisan, dan dapat menceritakan kembali apa yang diketahui. Anak juga mampu memahami keaksaraan melalui pemahaman hubungan bentuk dan bunyi huruf latin, huruf hijaiyah, meniru huruf latin dan hijaiyah, angka latin dan arab, serta memahami kata dalam cerita.

Pengajar juga harus seorang yang tekun beribadah dan memiliki akhlak yang baik dan taat terhadap aturan hukum Islam. Pengajar juga harus dapat mengajarkan metode An Nashr sesuai dengan tata cara yang ditentukan, yakni memahami cara membaca terputus-putus *per mufrodad* beserta artinya, memahami cara mengajar metode An Nashr sesuai dengan usia peserta metode dan pengajar harus siap terus belajar dan bersikap rendah hati, sehingga ketika akan menjelaskan maksud suatu ayat yang sulit, tidak segan-segan bertanya terlebih dahulu kepada para ulama atau guru yang faham tafsir atau belajar melalui kitab-kitab tafsir Al Qur'an. Guru wajib memiliki buku panduan pembelajaran *An Nashr* yang disusun oleh Taufik (2017). Pada buku tersebut dijelaskan secara rinci bagaimana tahapan yang harus dikuasai oleh guru sebelum diajarkan kepada anak didik. Sebelum mengajarkan metode *An Nashr*, sebaiknya guru menguasai buku tersebut dan melihat secara langsung cara mengajar metode *An Nashr*. Cara mengajarkan metode An Nashr sebagai berikut:

1. Pertama, guru membacakan Al Qur'an dari ayat yang hendak dihafalkan artinya, kemudian murid disuruh menirukan.
2. Hafalan arti dimulai dari surat Al Fatihah dan doa'-do'a sholat, kemudian dilanjutkan dengan surat An Nass, Al Falaq, Al Ikhlas sampai dengan surat An Naba', sesuai urutan yang ada di buku panduan guru.
3. Bila juz 30 telah selesai, lanjutkanlah pada juz 29, dimulai dari surat Al Mulk, terus surat Al Qolam dan surat-surat berikutnya sampai surat Al Mursalat.
4. Pelajaran tentang nahwu, cukup dipelajari oleh guru, Dan boleh disampaikan kepada murid di sela-sela pelajaran menghafal arti kepada murid yang sudah dianggap mampu.

5. Hafalan sebaiknya secara kelompok, dengan satu orang pemandu. Pemandu adalah guru atau bila kurang guru, maka pemandu boleh sesama murid yang sudah diajari oleh guru.
6. Pemandu harus memahami cara membaca kalimat bahasa Arab dengan putus-putus per-kata atau per-kelompok kata beserta artinya.
7. Pemandu menggunakan buku panduan guru, sedangkan murid menggunakan buku panduan murid.
8. Usia murid dalam satu kelompok boleh tidak sama, namun hendaknya bedanya tidak terlalu jauh, yang penting kelancaran membaca Al-Qur'annya hampir sama.
9. Metode ini sangat bagus bila pembelajaran dilakukan setiap hari dengan waktu belajar antara 30 sampai 60 menit setiap tatap muka.

Untuk menghafalkan arti digunakan pola khusus yang disesuaikan dengan usia anak (Taufik, 2017). Pola untuk anak usia dini disebut pola 4-3-2-1. Ketentuan pola tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, guru membaca *mufrodat* beserta artinya sekali, lalu ditirukan murid sebanyak empat kali. Kemudian guru membaca *mufrodat* berikutnya sekali, lalu ditirukan oleh murid empat kali. Cara ini berlaku sampai akhir ayat atau tanda waqof yang diperbolehkan berhenti. (sekitar 5-6 *mufrodat*). Tanpa bantuan guru, murid disuruh mengulang dari awal sampai akhir, masing-masing dibaca tiga kali sampai akhir ayat atau tanda waqof. Kemudian, murid mengulang lagi dari awal sampai akhir. Masing-masing kata dibaca satu kali. Apabila murid sudah hafal arti setengah juz, pola menghafal boleh sedikit berubah, yaitu apabila satu *mufrodat* dibacakan dan murid secara spontan menyebutkan artinya dengan benar, maka tidak perlu diulang lagi, cukup sekali itu saja. Kemudian dilanjutkan kepada *mufrodat* berikutnya. Namun pada pengulangan dari awal ayat, pengulangannya sesuai dengan *mufrodat* yang lain. Pada kondisi tertentu, misalkan murid masih kurang lancar dalam menyebut arti dari suatu *mufrodat*, maka *mufrodat* beserta artinya tersebut diulangi lagi dengan jumlah tertentu (bisa tiga kali atau dua kali) sampai benar benar hafal.

Pengelompokan tidak mutlak berdasarkan usia, demikian pula pola menghafalnya, pola menghafal boleh diubah dengan mencoba pola yang paling sesuai dengan kemampuan kelompok tersebut. Pada saat menghafalkan guru harus melihat kondisi anak, hafalah tidak boleh dipaksakan, tetapi guru berupaya agar proses menghafalkan membuat anak senang. Guru harus menampakkan wajah yang berseri agar anak merasa senang untuk menghafal. Tahapan membaca Al Qur'an di RA An Nashr memiliki peran sangat penting dalam mengajar, kerena berperan sebagai rambu-rambu dalam proses pembelajaran sehingga dapat berjalan baik dan sistematis. Setiap guru dituntut untuk menguasai berbagai metode agar pembelajaran dapat efisien, menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai. Contoh cara membaca metode An Nashr pada QS. An Nashr ayat pertama sesuai dengan *mufrodat*nya. cara

menghafalkannya sebagai berikut: (a) Guru membaca sekali “*idzaa*” “apabila” dan anak menirukan kembali sebanyak empat kali. (b) Guru membaca sekali “*Jaa a*” “telah datang” dan anak menirukan kembali sebanyak empat kali. (c) Guru membaca sekali “*Nashrullahi*” “pertolongan Allah” dan anak menirukan kembali sebanyak empat kali. (d) Guru membaca sekali “*Wal fath*” “dan kemenangan” dan anak menirukan kembali sebanyak empat kali. (e) Guru dan anak mengulang kembali satu ayat secara bersama-sama. (f) Untuk mengetahui kemampuan anak, guru mengulang hafalan ke anak secara satu per satu.

Penilaian yang dilakukan oleh guru dilaksanakan secara bertahap. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa penilaian dilaksanakan mingguan, bulanan dan akhir semester. Penilaian tidak menggunakan simbol, tetapi sesuai dengan hafalan yang sudah dikuasai oleh anak. Hasil wawancara didukung dengan hasil observasi dokumen penilaian yang dibuat oleh guru. Penilaian dilakukan secara sederhana, penilaian hanya menunjukkan bahwa anak lancar atau belum lancar pada target hafalan yang diberikan oleh guru. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Th 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang menyebutkan bahwa terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada usia tersebut, yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni. Pada pembelajaran Al Qur'an metode *An Nashr* perkembangan bahasa anak dikenalkan melalui menirukan kembali kosakata yang didengar dan pada perkembangan nilai agama dan moral anak terbiasa melakukan ibadah sehari-hari.

D. Simpulan

Perencanaan pembelajaran Al Qur'an untuk anak usia dini dengan metode *An Nashr* terdapat pada dokumen SOP (Standart Operasional Prosedur) dan dokumen RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Dokumen SOP merupakan dokumen yang disusun oleh guru untuk kegiatan anak didik yang dilakukan berulang-ulang atau kegiatan pembiasaan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Syarat menjadi guru atau pengajar metode *An Nashr* harus sesuai dengan persyaratan yang diperoleh selama pelatihan yang diadakan oleh pengurus yayasan An Nashr. Pembelajaran Al Qur'an metode *An Nashr* memiliki tahapan-tahapan pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak usia dini yaitu dimulai dari yang mudah ke sulit. Tahap yang pertama guru membaca satu *mufrodat* dan anak didik mengikuti empat kali. Setelah itu dibaca berulang-ulang secara lengkap satu kalimat. Metode pembelajaran Al Qur'an metode *An Nashr* dapat meningkatkan kemampuan anak membaca dan menghafal Al Qur'an dengan baik dan membuat anak terbiasa dan senang saat menghafal Al Qur'an. Hal tersebut diperoleh melalui hasil penilaian pada anak didik yang sebagian besar

memperoleh nilai yang baik pada setiap aspek perkembangannya. Aspek yang dapat dikembangkan yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral serta bahasa anak.

Daftar Rujukan

- Anggraheni, Ika. 2019. Profil Perkembangan Motorik Halus Dan Kreatifitas Anak Kelompok B Dalam Kegiatan Cooking Class. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Volume 1*.
- Busthomi, M. Yazid. (2012). *Panduan Lengkap PAUD Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Citra Publishing.
- Dhieni, Nurbiana dkk.(2018). *Metode Pengembangan Bahasa*. Banten: Penebit Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). Permendiknas 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hanief, M. (2016). Menggagas Teknik Supervisi Klinik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan dan Keislaman FAI UNISMA*, 10(2), 1–19.
- Hafizah, Mohamad Nur. (2020). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al Bayan
- http://mudarwan.files.wordpress.com/2015/02/permendikbud_tahun2014_nomor14_6_lampiran_i.pdf diakses pada tanggal 30 Juni 2022
- Jejak Pendidikan (2018). <http://www.jejakpendidikan.com/2017/11/macam-macam-metode-pembelajaran-al-quran.html> diakses pada tanggal 30 Juni 2022
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masitoh dkk, (2015). *Strategi Pembelajaran TK*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Mulyani dkk, (2018). Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques. *Jurnal Obsesi, Jurnal Penelitian Anak Usia Dini* Volume 2 Issue 2 Pages 202-2010
- Mulyani. Novi. (2012). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Purwokerto: Penerbit Gava Media.
- Mukrimaa, Syifa S, (2014). *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Siliwangi
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sarlito, Irwan. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Setiawan, Eko. (2020). Metode Al Bayyan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Thufuli, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 2 Nomer 2 Tahun 2020
- Sujiono, Y. N. (2016). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Taufik, Muhammad. (2017). *Belajar Cepat dan Mudah Terjemah Al Qur'an Metode An Nashr*. Malang: Lembaga Pesantren dan Pendidikan An Nashr
- Zaman, B., & Hernawan, A. H. (2014). *Media & Sumber Belajar PAUD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.